

Ragam Hias Folklor Anambas

Oleh:

Teguh Madia Tarigan
Pengkaji Bahasa dan Sastra
Kantor Bahasa Kepri



Salah satu tempat yang disebut-sebut menjadi “surga dunia” ialah Kepulauan Anambas. Wilayah ini merupakan bagian dari Provinsi Kepulauan Riau yang terletak di tengah-tengah Laut Cina Selatan yang sejak zaman dahulu menjadi jalur perniagaan dunia. Atas keeksotisannya, pada tahun 2012, wilayah ini diberi predikat sebagai “Pulau Tropis Terindah Se-Asia” oleh salah satu portal berita internasional.

Kepulauan Anambas memiliki jantung kota di Tarempa. Jumlah penduduknya pada tahun 2020 sekitar 47.402 jiwa dan memiliki 255 pulau-pulau kecil. Dari sekian banyak pulau, hanya 26 pulau yang berpenghuni, atau dengan kata lain, pulau ini masih asri karena banyak pulau-pulau yang belum terjamah.

Selain keindahan alamnya yang sangat menawan, Anambas juga memiliki keindahan karya sastranya. Salah satu keindahan tersebut dapat dilihat dari ragam hias folklor yang masih hidup di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), folklor memiliki dua definisi. *Pertama*, folklor adalah adat-istiadat tradisional dan cerita rakyat yang diwariskan secara turun-temurun. *Kedua*, folklor diartikan sebagai ilmu adat istiadat tradisional dan cerita rakyat yang tidak dibukukan. Dalam tulisan ringkas ini, saya ingin mengajak para pembaca untuk berkenalan lebih dekat lagi dengan potensi folklor yang ada di Kepulauan Anambas. Saya hanya akan berfokus pada cerita-cerita rakyat yang ada di sana.

Meskipun KBBI telah mendefinisikan bahwa folklor merupakan cerita rakyat yang diwariskan secara turun-temurun tanpa dibukukan, tetapi saya memiliki pandangan lain terhadapnya. Tidak bisa dipungkiri bahwa eksistensi pewarisan sastra lisan kian hari kian terkikis oleh kemajuan zaman. Pada masa kini, upaya pewarisan secara lisan itu perlu dibarengi dengan

adanya pewarisan yang tertulis. Dengan adanya bentuk tulisan, sastra lisan akan dapat terdokumentasi dengan baik di tengah derasnya terpaan arus globalisasi.

Upaya pendokumentasian folklor Kepulauan Anambas telah diinisiasi oleh Bujang Mat Syamsuddin, atau lebih akrab dikenal dengan B.M. Syamsuddin. Sekilas tentang B.M. Syamsuddin, ia merupakan sastrawan yang lahir di Sedanau, Kabupaten Natuna, pada 10 Mei 1935. Selain menulis buku, cerpen, majalah, dan surat kabar, beliau juga menulis folklor yang diterbitkan oleh Grasindo sebagai bahan bacaan bagi anak-anak sekolah dasar. Salah satu karya yang terkenal dari penulisan folklornya adalah berjudul “Batu Belah Batu Bertangkup”.

Cerita “Batu Belah Batu Bertangkup” memang tidak hanya ada di Kepulauan Anambas. Di beberapa daerah lain di Indonesia, seperti Aceh, Padang, dan Sambas, juga memiliki cerita dengan judul yang sama. Pola penceritaannya pun juga sama: mengisahkan kehidupan keluarga yang perekonomiannya sulit (kurang mampu), lalu atas sifat kerakusan salah satu anggota keluarganya, ia pun jadi “ditelan” oleh bongkahan batu yang ukurannya besar. Konon, batu tersebut dapat bergumam, terbuka, dan tertutup layaknya mulut yang amat besar.

Yang membuat unik dari kisah “Batu Belah Batu Bertangkup” versi Kepulauan Anambas ialah kepiawaiannya B.M. Syamsuddin dalam merangkai kata-kata. Ciri khas bahasa dalam karya-karya B.M. Syamsuddin terletak pada penggunaan bahasa Melayu dengan kosakata lama yang kadang sudah jarang digunakan oleh masyarakat masa kini. Penggambarannya tentang perkampungan Melayu yang eksotik dan kadang ironis, memperlihatkan kepiawaiannya dalam menulis suatu cerita.

Tidak hanya B.M. Syamsuddin, tokoh sastra Ibrahim Sattah yang notabene merupakan putra daerah dari Kepulauan Anambas, ia juga menulis kisah “Batu Belah Batu Bertangkup”. Bedanya, ia menuliskan folklor itu dalam bentuk puisi.

“Huuuummbatuuuuhuumbatuuuummm batu dibatu / roh batu dibatu batu berkajang dengan langit / asap seludang asap setanggi asap dibatu / mandikan hari mandikan bumi mandikan batu mandikan aku”.

Itulah sepenggal pembuka dari puisi Ibrahim Sattah. Ia meracik kata-kata layaknya rapalan mantra. Hal ini pun menambah kesan sakral dan klasik dari kisah “Batu Belah Batu Bertangkup”. Lantas, dalam isi puisinya, Ibrahim Sattah juga menggunakan beberapa kosakata khas yang lazimnya dijumpai pada syair dan hikayat, seperti /konon/ dan /syahdan/.

Upaya yang dilakukan oleh B.M. Syamsuddin dan Ibrahim Sattah telah membuat folklor “Batu Belah Batu Bertangkup” menjadi semakin populer. Atas kepopuleran cerita tersebut, ditambah dengan indahnyanya pemandangan di sekitar objek “batu belah”, tepatnya di Desa Batu Belah, Kecamatan Siantan Timur, Pangkalan TNI AL pun turut meliriknyanya. Mereka mengembangkan desa tersebut sebagai kampung bahari nusantara. Dengan demikian, wisatawan

dari berbagai daerah tidak hanya disugahi folklor tentang “Batu Belah Batu Bertangkup”, tetapi mereka juga akan disugahi keindahan pariwisata bahari yang menakjubkan.

Pesona alam bahari memang menjadi “penghias” dari folklor di Kepulauan Anambas. Tidak hanya cerita “Batu Belah Batu Bertangkup”, tetapi ada juga beragam folklor lainnya yang tidak kalah menarik, seperti asal mula nama Tarempa dari kisah merempak baru di Teluk Antang oleh Datuk Kaya Dewa Perkasa dan Pangeran Merte. Lalu, ada juga kisah tentang Tanjung Yang: sebuah pengorbanan yang dilakukan oleh Mak Yang untuk menjadi tumbal ketika dalam pelayaran di tengah lautan. Ia rela mengorbankan dirinya untuk dibawa Gajah Mina demi keberlangsungan pernikahan anggota keluarganya.

Gajah Mina merupakan makhluk mitologi yang diyakini keberadaannya oleh masyarakat sekitar Kepulauan Anambas. Disebut-sebut bahwa makhluk tersebut hidup dalam samudera nan luas, khususnya sekitaran Laut Cina Selatan. Kisah tentang makhluk mitologi ini pun kadang menjadi kekhawatiran bagi para warga yang hendak melaut.

Selain cerita-cerita rakyat di atas, tentu masih banyak lagi folklor yang berkembang di kalangan masyarakat Kepulauan Anambas. Beberapa di antaranya ialah (1) Mitos Batu Betompak, (2) Kenapa Ikan Simbok Makan Bulu Ayam, (3) Panglima Awang yang Perkasa, dan lain sebagainya. Cerita rakyat atau folklor ini telah didokumentasikan dalam bentuk buku digital oleh sekumpulan penulis lokal pada tahun 2020 dengan tajuk “Cerita Rakyat Anambas”.

Dari uraian singkat ini, kita dapat mengetahui beberapa hal yang menjadi ragam hias bagi folklor di Kepulauan Anambas. Hiasan itu antara lain mulai dari berbentuk kekayaan kosakata daerah yang sifatnya arkais; lukisan pemandangan alam yang tercermin dalam ceritanya; penokohan yang menjadi cermin budaya setempat; hingga mitologi yang diyakini oleh masyarakat setempat. Folklor sifatnya adalah tradisi warisan budaya leluhur bangsa sehingga tidak perlu didebatkan kebenarannya.

Tugas kita adalah satu, yaitu bagaimana kita dapat merawat folklor yang indah-indah itu. Jika kita bisa merawatnya, hal ini akan menjadi kekayaan budaya yang bernilai tinggi. Folklor adalah identitas kita, jangan sampai tergerus oleh masa.